

PERBANDINGAN FENOMENA *CHILDFREE* DI NEGARA MAJU DAN BERKEMBANG : TINJAUAN LITERATUR

Ribka Sandrina Natasya^{1*}

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya¹

**Corresponding Author : ribka.sandrina.natasya-2021@fkm.unair.ac.id*

ABSTRAK

Fenomena *childfree*, yaitu keputusan sadar untuk tidak memiliki anak, telah menjadi topik yang semakin relevan dalam dua dekade terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan karakteristik, faktor penyebab, serta dinamika sosial budaya di balik fenomena *childfree* di negara maju dan berkembang melalui tinjauan literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan analisis terhadap berbagai literatur akademik nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di negara maju, keputusan *childfree* sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan tinggi, kesadaran ekologis, dan individualisme. Sementara itu, di negara berkembang, fenomena ini masih menghadapi tekanan sosial yang kuat dari norma tradisional dan religius. Faktor penyebabnya mencakup motivasi individual seperti otonomi pribadi dan kekhawatiran lingkungan di negara maju, serta perubahan nilai sosial di negara berkembang. Kesimpulannya, *childfree* mencerminkan pergeseran nilai global yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masing-masing negara. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat modern memahami kebebasan memilih dalam konteks reproduksi.

Kata kunci : *childfree*, negara maju, negara berkembang

ABSTRACT

The phenomenon of being childfree, which refers to the conscious decision not to have children, has become an increasingly relevant topic over the past two decades. This study aims to analyze and compare the characteristics, underlying factors, and socio-cultural dynamics behind the childfree phenomenon in developed and developing countries through a systematic literature review. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach, involving analysis of various national and international academic sources. The findings show that in developed countries, the decision to be childfree is often associated with higher education levels, ecological awareness, and individualism. Meanwhile, in developing countries, the phenomenon still faces strong social pressure from traditional and religious norms. The underlying factors include individual motivations such as personal autonomy and environmental concerns in developed countries, as well as shifting social values in developing nations. In conclusion, the childfree choice reflects a global value shift influenced by the socio-cultural context of each country. This study provides important insights into how modern societies perceive the freedom to choose within the context of reproduction.

Keywords : *childfree*, developed countries, developing countries

PENDAHULUAN

Memiliki anak sering kali dianggap sebagai bagian alami dari perjalanan hidup seseorang, terutama setelah memasuki jenjang pernikahan (Maghfur, 2024). Anak dipandang sebagai anugerah sekaligus amanah yang membawa kebahagiaan, harapan, dan kelangsungan generasi keluarga. Banyak orang menganggap bahwa kehadiran anak dapat mempererat hubungan antara pasangan, menciptakan suasana rumah tangga yang hangat, serta memberikan makna hidup yang lebih dalam. Namun, kenyataannya tidak semua orang memiliki anak. Ada yang tidak memiliki anak karena faktor biologis seperti infertilitas, gangguan kesehatan, atau kondisi medis tertentu. Ada pula yang tidak memiliki anak karena alasan ekonomi, psikologis, atau pilihan hidup yang disengaja. Setiap individu atau pasangan tentu memiliki pertimbangan dan

realitas yang berbeda dalam menentukan jalan hidup mereka (Nasution, 2024). Di masa kini, semakin banyak orang yang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak dan keputusan ini dikenal dengan istilah *childfree* (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022).

Istilah *childfree* mengacu pada pilihan hidup tanpa keturunan yang bukan karena ketidakmampuan, melainkan karena keputusan yang diambil dengan penuh kesadaran. Mereka yang memilih jalan ini memiliki berbagai alasan yang beragam. Sebagian merasa lebih bebas dan leluasa dalam menjalani kehidupan tanpa tanggung jawab membesarakan anak (Febri et al., 2022). Sebagian lain memiliki kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan, populasi dunia yang semakin padat, atau ketidakpastian masa depan. Ada pula yang ingin fokus pada pencapaian pribadi, karier, atau hubungan dengan pasangan tanpa adanya peran sebagai orang tua. Pilihan ini sering kali juga berkaitan dengan nilai-nilai baru yang berkembang dalam masyarakat modern yang lebih terbuka terhadap keberagaman gaya hidup (Sari et al., 2022).

Meskipun demikian, pilihan untuk hidup *childfree* tidak selalu diterima dengan mudah. Dalam masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional, keputusan untuk tidak memiliki anak bisa dipandang aneh, egois, atau bahkan bertentangan dengan norma (Hermanto, 2025). Tekanan sosial sering kali muncul dari keluarga besar, lingkungan sekitar, atau harapan-harapan budaya yang sudah mengakar. Namun, pada akhirnya setiap individu memiliki hak untuk menentukan jalannya sendiri (Audinovic & Rio Satria Nugroho, 2023). Memiliki anak atau tidak adalah pilihan yang sangat pribadi dan tidak dapat disamaratakan. Fenomena *childfree* mencerminkan bahwa makna kebahagiaan dan keberhasilan hidup kini semakin beragam, dan setiap pilihan yang diambil dengan sadar patut dihargai sebagai bagian dari perkembangan cara pandang manusia modern terhadap kehidupan (Audinovic & Rio Satria Nugroho, 2023).

Fenomena *childfree* saat ini semakin mendapat perhatian, terutama di negara-negara Eropa dan perlahan mulai menyebar ke berbagai wilayah lain, termasuk Indonesia (Sodah & Korompis, 2024). Istilah *childfree* mulai populer sekitar awal tahun 2020, terutama setelah beberapa figur publik secara terbuka menyatakan keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Meskipun istilah ini tergolong baru dikenal secara luas, praktik memilih untuk hidup tanpa anak sebenarnya telah ada jauh sebelum abad ke-20 (Salahuddin & Hidayat, 2022). Oxford Dictionary mendefinisikan *childfree* sebagai keadaan tidak memiliki anak karena pilihan pribadi, bukan karena ketidakmampuan biologis atau alasan eksternal. Definisi serupa juga ditemukan dalam Cambridge Dictionary, yang menekankan bahwa *childfree* adalah hasil keputusan sadar dan bukan kondisi yang dipaksakan (Pebriansah, 2024).

Dalam perspektif feminis, keputusan untuk *childfree* dapat dilihat sebagai bentuk kedaulatan perempuan atas tubuh dan kehidupannya sendiri. Pilihan ini mencerminkan kemampuan perempuan untuk menentukan arah hidupnya tanpa harus terikat pada ekspektasi sosial tentang peran sebagai ibu (Annisa & Ninin, 2024). Sebuah studi di Australia terhadap 7.448 perempuan berusia 22 hingga 27 tahun menunjukkan bahwa 9,1 persen dari responden secara sadar menyatakan keinginan untuk tidak memiliki anak (Sohibun & Siregar, 2024). Fenomena ini tumbuh seiring perkembangan masyarakat industri, yang ditandai dengan akses yang lebih luas terhadap alat kontrasepsi, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, serta menyusutnya kesenjangan peluang kerja antara laki-laki dan perempuan.

Secara mikro, alasan individu untuk memilih hidup tanpa anak sering kali berkaitan dengan keinginan untuk mempertahankan otonomi dan kebebasan pribadi. Banyak yang merasa bahwa tanggung jawab membesarakan anak akan mengurangi ruang untuk pertumbuhan diri, pencapaian karier, atau bahkan kebebasan dalam menjalani hidup sesuai keinginan (Agus Siswadi & Basit Cahyana, 2024). Dari sisi makro, perubahan sosial dan budaya turut berkontribusi pada terbentuknya ruang baru bagi perempuan untuk mendefinisikan identitas mereka di luar peran keibuan. Modernitas menghadirkan alternatif gaya hidup yang tidak lagi terikat pada norma lama, dan membuka kemungkinan bagi perempuan untuk menjadi pasangan

hidup yang setara tanpa harus mengemban peran sebagai ibu (Simanjuntak et al., 2023). Berdasarkan berbagai penelitian, alasan umum yang mendasari keputusan untuk *childfree* antara lain adalah pertimbangan finansial dan kesiapan mental, keinginan untuk menjalani pernikahan sebagai bentuk kemitraan emosional tanpa orientasi reproduktif, serta pandangan kritis terhadap norma sosial yang menganggap memiliki anak sebagai suatu kewajiban.

Di negara-negara berkembang, pilihan untuk *childfree* mencerminkan pola pikir baru yang berkembang seiring dengan modernisasi dan perubahan nilai dalam masyarakat global, maka dari itu berdasarkan fenomena yang ada penulis tertarik meneliti fenomena *childfree* ini dengan tujuan untuk menganalisis dan membandingkan karakteristik, faktor penyebab, serta dinamika sosial budaya di balik fenomena *childfree* di negara maju dan negara berkembang sejalan dengan tujuan penelitian yakni, untuk membandingkan fenomena *childfree* di negara maju dan berkembang dengan menelaah perbedaan motivasi, faktor sosial-budaya, serta pengaruh ekonomi dan kebijakan, melalui tinjauan literatur yang komprehensif guna memahami dinamika pilihan hidup tanpa anak mengenai kejadian global yang beragam. Penelitian ini merupakan sebuah Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai temuan ilmiah yang berkaitan dengan fenomena *childfree* di negara maju dan negara berkembang.

METODE

Tinjauan ini dilakukan dengan pendekatan kritis terhadap literatur akademik, baik nasional maupun internasional, guna merumuskan pemahaman teoritis dan metodologis yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak dalam dua konteks sosial ekonomi yang berbeda. Di samping itu, studi ini juga bersifat deskriptif, artinya hasil yang diperoleh akan dipaparkan secara runtut dan sistematis agar memudahkan pembaca memahami gambaran umum dan perbedaan mendasar dalam fenomena *childfree* berdasarkan wilayah dan tingkat perkembangan negara. Selain memberikan kontribusi pada ranah akademik, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi sosial yang lebih inklusif, menjadi bahan edukasi masyarakat terkait keberagaman pilihan hidup, serta mendorong diskusi yang lebih terbuka dan berbasis bukti mengenai isu *childfree* dalam forum publik.

Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Fokus utamanya adalah pada fakta-fakta dan temuan-temuan yang telah dipublikasikan melalui sumber ilmiah seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya. Penelitian ini memanfaatkan literatur sebagai dasar untuk menelusuri dan membandingkan alasan, latar belakang sosial budaya, serta respons masyarakat terhadap *childfree* di negara maju dan berkembang. Unit analisis dalam studi ini bukanlah individu atau kelompok tertentu, melainkan data sekunder yang berasal dari penelitian terdahulu yang membahas fenomena *childfree*. Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah dari basis data daring seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan jurnal nasional terakreditasi. Literatur yang ditemukan akan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kesesuaian topik, metode, dan wilayah studi. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan naratif, yang berarti data dikaji secara tematik berdasarkan kesamaan isi, fokus kajian, dan temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik triangulasi teori digunakan untuk memperkuat validitas hasil, yaitu dengan membandingkan perspektif dari berbagai sumber dan pendekatan teoritis guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan objektif mengenai fenomena *childfree* dari sudut pandang lintas negara.

HASIL

Berdasarkan 33 artikel yang telah dikumpulkan, terdapat 6 penelitian yang sesuai untuk dijadikan studi literature dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Literature Review

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Wijdatun Nabila, Hasna Al Jauza, Maryam, Hannisyah, Inas Nur Faizah, Farida Ummu Zahra, Alifah, Muya Saroh, Febryan Hidayat, Muttorkik Alil Abasir (2024)	<i>A Feminist Study of the Childfree Trend in Generation Z: A Normative Review</i>	Studi kepustakaan (literatur) dengan pendekatan kualitatif dan analisis teoritis	Pemikiran feminis terhadap tren <i>childfree</i> pada Generasi Z mencerminkan hubungan yang kompleks antara kebebasan individu dan norma sosial. Feminisme menekankan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hak yang sah bagi perempuan dalam rangka mengejar karier, pengembangan diri, dan eksplorasi hidup tanpa terikat peran keibuan tradisional. Namun, norma sosial yang masih menekankan peran ibu sebagai pengasuh menciptakan tekanan dan stigma bagi perempuan yang memilih jalan <i>childfree</i> . Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman terhadap dinamika gender dan pilihan hidup perempuan modern.
2	Dhimas Adi Nugroho, Fitri Alfarisy, Afizal Nuradhim Kurniawan, Elin Rahma Sarita (2022)	Tren <i>Childfree</i> dan Unmarried di Kalangan Masyarakat Jepang	Analisis deskriptif melalui studi kepustakaan	Tren <i>childfree</i> dan unmarried di Jepang muncul seiring masuknya pengaruh budaya Barat dan berkembang pesat di wilayah perkotaan. Budaya patriarki yang telah lama mengakar mendorong perempuan Jepang menyuarakan hak-haknya, dipengaruhi oleh gerakan feminism. Dampak dari tren ini mencakup penurunan angka kelahiran, meningkatnya populasi lansia, dan munculnya kebijakan pemerintah Jepang untuk mendukung hak-hak perempuan serta mengatasi permasalahan kependudukan.

3	Bella Kharisma Putri, Azmi Fitrisia (2023)	<i>Childfree</i> Perspektif Eksistensialisme	dalam Filsafat	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka	Kajian ini menunjukkan bahwa filsafat eksistensialisme memandang fenomena <i>childfree</i> sebagai bentuk aktualisasi diri dan kebebasan individu dalam menentukan makna hidupnya. Keputusan untuk tidak memiliki anak dipahami sebagai pilihan sadar yang dilandasi pengalaman hidup dan refleksi personal, bukan sekadar mengikuti norma sosial yang berlaku. Eksistensialisme menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab individu atas hidupnya sendiri.
4	Desi Asmaret (2023)	Dampak terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia	<i>Childfree</i>	Studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan analisis gender	Keputusan untuk menjalani kehidupan <i>childfree</i> berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi perempuan serta berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis pasangan suami istri. Jika keputusan ini tidak dikomunikasikan dengan baik, maka dapat mengganggu ketahanan keluarga berbasis gender.
5	Erik Nakkerud (2023)	<i>Ideological Dilemmas Actualised by the Idea of Living Environmentally Childfree</i>		Analisis media menggunakan sintesis psikologi diskursif kritis dan analisis tematik	Penelitian ini menemukan bahwa keputusan untuk hidup <i>childfree</i> sebagai bentuk perilaku pro lingkungan memunculkan berbagai dilema ideologis dalam media, seperti liberalisme, pembangunan berkelanjutan, globalisme, biologisme, dan humanisme. Dilema ini menghasilkan posisi yang mendukung dan menentang <i>childfree</i> , yang pada akhirnya melemahkan persepsi bahwa <i>childfree</i> adalah solusi lingkungan yang relevan. Diskursus ini mencerminkan ambivalensi masyarakat terhadap solusi krisis lingkungan.
6	Helm, S., Kemper, J. & White, S (2021)	<i>No future, no kids – no kids, no future? An exploration</i>	<i>No future, no kids – no kids, no future? An exploration</i>	Literatur review dengan Analisis konten komentar	Penelitian ini menemukan bahwa kekhawatiran terhadap perubahan iklim,

<i>motivations to remain childfree in times of climate change</i>	pembaca artikel tentang <i>childfree</i> dan perubahan iklim	pada khususnya isu overpopulasi dan overkonsumsi, menjadi motivasi utama individu untuk memilih hidup tanpa anak. Pandangan pesimis (doom) dan optimis (hope) muncul bersamaan, mencerminkan kecemasan iklim yang memengaruhi sikap reproduktif. Hasil ini menunjukkan pentingnya perspektif <i>childfree</i> dalam diskusi kebijakan perubahan iklim.
---	--	--

PEMBAHASAN

Fenomena *childfree* atau keputusan sadar untuk tidak memiliki anak telah menjadi salah satu topik sosial-kultural yang menarik perhatian dalam dua dekade terakhir. Pilihan ini mencerminkan perubahan nilai, prioritas hidup, dan pergeseran norma keluarga tradisional di berbagai belahan dunia. Berdasarkan studi-studi yang dianalisis, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antara negara maju dan negara berkembang dalam memahami dan merespons fenomena ini. Perbedaan tersebut dapat ditelusuri melalui karakteristik, faktor penyebab, dan dinamika sosial budaya yang menyertainya.

Karakteristik Fenomena *Childfree*

Di negara maju, seperti Jepang dan negara-negara Barat, keputusan untuk menjadi *childfree* sering kali dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi, kesadaran ekologis, serta dorongan terhadap kehidupan individualis. Studi yang dilakukan oleh Dhimas Adi Nugroho et al. (2022) menunjukkan bahwa di Jepang, fenomena *childfree* dan *unmarried* tidak bisa dilepaskan dari modernisasi serta pengaruh budaya Barat. Kehidupan urban yang sibuk dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja menjadi ciri khas dari fenomena ini di negara maju. Selain itu, penelitian Erik Nakkerud (2023) dan Helm (2021) menyoroti aspek ideologis dan ekologis dari keputusan *childfree*, seperti kekhawatiran terhadap krisis iklim, overpopulasi, dan overkonsumsi, yang mendorong sebagian individu untuk tidak memiliki anak sebagai bentuk kontribusi terhadap kelestarian lingkungan.

Sementara itu, di negara berkembang seperti Indonesia, karakteristik fenomena *childfree* cenderung masih dibingkai dalam perspektif norma sosial dan religius yang lebih konservatif. Studi Wijdatun Nabila et al. (2024) menekankan bahwa meskipun perempuan dari Generasi Z mulai menyuarakan pilihan untuk tidak memiliki anak sebagai bentuk kebebasan dan emansipasi, mereka masih menghadapi tekanan sosial yang kuat dari norma keibuan tradisional. Penelitian Desi Asmaret (2023) bahkan menyatakan bahwa keputusan *childfree* dapat berdampak negatif terhadap ketahanan keluarga di Indonesia jika tidak dibarengi dengan komunikasi yang sehat dan kesepakatan bersama antar pasangan.

Faktor Penyebab

Faktor penyebab munculnya pilihan *childfree* di negara maju dan berkembang dapat dibedakan dari motivasi individual, konteks struktural, serta tekanan sosial yang dihadapi. Di negara maju, motivasi *childfree* cenderung didorong oleh faktor otonomi personal, kekhawatiran ekologis, dan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja. Seperti dijelaskan oleh Bella Kharisma Putri dan Azmi Fitrisia (2023), perspektif filsafat eksistensialisme yang

berkembang di kalangan intelektual Barat mengafirmasi bahwa hidup *childfree* merupakan bentuk aktualisasi diri yang sah. Keputusan ini muncul bukan karena pengaruh eksternal semata, tetapi sebagai hasil refleksi eksistensial dan tanggung jawab terhadap pilihan hidup sendiri.

Selain itu, adanya tekanan ekonomi seperti biaya hidup yang tinggi, ketidakstabilan kerja, serta krisis perumahan di negara-negara maju juga mendorong individu atau pasangan untuk menunda atau menolak memiliki anak. Faktor ekologis seperti yang dikemukakan oleh Helm (2021) menambahkan dimensi baru dalam diskursus *childfree*, di mana krisis iklim menjadi alasan moral dan filosofis untuk tidak memiliki keturunan. Hal ini memperlihatkan bahwa keputusan *childfree* di negara maju tidak hanya dipengaruhi oleh motif personal, tetapi juga oleh kesadaran kolektif terhadap kondisi planet dan masa depan generasi mendatang.

Sebaliknya, di negara berkembang seperti Indonesia, faktor penyebab *childfree* lebih banyak berkutat pada upaya perempuan dalam memperjuangkan kebebasan dari peran domestik yang kaku. Kajian Wijdatun Nabila et al. (2024) mencerminkan bahwa keputusan ini berkaitan erat dengan perjuangan feminis untuk mendefinisikan kembali identitas perempuan modern yang tidak melulu diukur dari status sebagai ibu. Namun, pilihan ini sering kali berbenturan dengan sistem nilai sosial yang menganggap anak sebagai simbol kesuksesan keluarga, penerus garis keturunan, dan sumber kebahagiaan rumah tangga. Norma budaya dan religius yang kuat menjadikan pilihan *childfree* sebagai sesuatu yang tabu atau bahkan dianggap egois.

Dinamika Sosial Budaya

Mengenai sosial budaya, negara maju cenderung memberikan ruang yang lebih besar terhadap pilihan *childfree* karena adanya nilai-nilai liberalisme, sekularisme, dan penghargaan terhadap otonomi individu. Diskursus publik di media dan platform sosial di negara maju menunjukkan adanya dualisme penerimaan terhadap pilihan hidup ini. Penelitian Erik Nakkerud (2023) menunjukkan bahwa munculnya dilema ideologis dalam media menggambarkan adanya ambivalensi masyarakat terhadap narasi *childfree*. Di satu sisi, pilihan ini dipandang sebagai bentuk kebebasan dan kepedulian terhadap lingkungan; di sisi lain, ia dikritik sebagai ancaman terhadap keberlangsungan populasi dan nilai-nilai keluarga tradisional.

Sementara itu, dinamika sosial budaya di negara berkembang masih didominasi oleh norma patriarki dan ekspektasi peran gender tradisional. Perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak sering kali mendapat stigma sebagai "gagal menjalankan kodrat", sebagaimana digambarkan dalam studi Desi Asmaret (2023). Perubahan nilai-nilai ini belum sepenuhnya diterima di tengah masyarakat yang masih menganggap anak sebagai bagian integral dari identitas keluarga. Dalam banyak kasus, keputusan *childfree* dipertanyakan, bahkan dianggap sebagai bentuk ketidakdewasaan atau pengaruh negatif dari budaya asing. Meskipun demikian, terdapat tanda-tanda perubahan dalam masyarakat negara berkembang yang mulai mempertanyakan ulang makna keluarga, pernikahan, dan reproduksi. Generasi muda, khususnya perempuan dari kalangan urban dan terdidik, mulai menunjukkan sikap kritis terhadap norma sosial yang mengekang. Mereka mencari bentuk kehidupan yang lebih sesuai dengan aspirasi dan kebebasan personal. Ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan sosial budaya masih besar, diskursus *childfree* di negara berkembang perlahan mulai mendapatkan ruang, meskipun belum sebesar di negara maju.

KESIMPULAN

Fenomena *childfree* merupakan refleksi dari perubahan sosial, budaya, dan ideologis yang terjadi secara global, baik di negara maju maupun negara berkembang. Keputusan untuk tidak

memiliki anak tidak semata-mata bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran gender, nilai keluarga, dan tekanan struktural seperti ekonomi serta krisis lingkungan. Di negara maju, pilihan *childfree* cenderung lebih diterima dan dipahami sebagai bentuk kebebasan personal, kesadaran ekologis, serta pencapaian otonomi hidup. Sebaliknya, di negara berkembang seperti Indonesia, fenomena ini masih menghadapi stigma kuat karena bertentangan dengan norma-norma sosial dan religius yang menempatkan peran keibuan sebagai kodrat perempuan.

Namun demikian, seiring dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan, informasi global, serta perubahan gaya hidup, mulai terlihat adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap pilihan hidup alternatif. Studi literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa keputusan *childfree* tidak bisa disederhanakan sebagai bentuk penolakan terhadap keluarga, melainkan sebagai upaya untuk mendefinisikan ulang makna hidup, peran gender, dan tanggung jawab terhadap masa depan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan diskursus yang inklusif dan menghargai keberagaman pilihan hidup individu tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial yang ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan ilmiah selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, serta lingkungan ilmiah yang kondusif dalam menunjang kelancaran proses penyusunan karya ilmiah ini. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi melalui penyediaan data, literatur, dan referensi yang relevan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Siswadi, G., & Basit Cahyana, A. (2024). *Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. 7, 23–43. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>
- Annisa, M., & Ninin, R. H. (2024). Studi tentang Ideologi *Childfree* pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah. *Journal of Psychological Science and Profession*, 8(1), 66. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v8i1.50744>
- Asmaret, D. (2023). Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 5(1), 73–89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>
- Audinovic, V., & Rio Satria Nugroho. (2023). Persepsi *Childfree* Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.37306/kkb.v8i1.132>
- Chandra Dewi. (2024). Kajian Literatur Sistematis: Pola Asuh Otoriter dan Keputusan *Childfree* Pada Perspektif Gen Z. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*.
- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Febri, N., Rahayu, S., & Aulia, F. (2022). Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak. *Journal Hermeneutika*, 8(1), 20–33.
- Helm, S., Kemper, J. & White, S. (2021). *No future, no kids – no kids, no future? An exploration of motivations to remain childfree in times of climate change*. *Population and Environment*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

- 8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Hermanto, A. (2025). *Childfree dalam Pernikahan Kembali Duda dan Janda : Perspektif Kemaslahatan dan Gender*. 6(1), 153–170.
- Maghfur, M. (2024). Fenomena *Childfree* Perspektif Tafsir Ayat Ahkam. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://jurnalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, W., Al Jauza, H., Nur Faizah, I., Ummu Zahra, F., Saroh, M., Hidayat, F., & Alil Abasir, M. (2024). *A Feminist Study of the Childfree Trend in Generation Z: A Normative Review*. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 143–158.
- Nakkerud, E. (2023). *Ideological Dilemmas Actualised by the Idea of Living Environmentally Childfree*. *Human Arenas*, 6(4), 886–910. <https://doi.org/10.1007/s42087-021-00255-6>
- Nasution, C. M. (2024). Fenomena *Childfree* Berdasarkan Perspektif Hukum Islam Progresif, Pancasila dan Hak Asasi Manusia (HAM). *Jurnal Keislaman*, 4(2), 9–15.
- Nugroho, D. A., Alfarysy, F., Kurniawan, A. N., & Sarita, E. R. (2022). Tren *Childfree* dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(11), 1023–1030. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>
- Pebriansah, A. (2024). *Childfree Dalam Konteks Hak Asasi Manusia : Tantangan Dan Perlindungan Serta Pencapaian Hak-Hak Individu*. XVI(1), 194–218.
- Putri, B. K., & Fitrisia, A. (2023). *Childfree* dalam Prespektif Filsafat Eksistensialisme. *Innovative: Jurnal Of Social Science Research*, 3(6), 8390–8396. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6856>
- Salahuddin, C. W., & Hidayat, T. (2022). Tinjauan Maslahah Mursalah terhadap Fenomena *Childfree*. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 20(2), 399–414. <https://doi.org/10.35905/diktum.v20i2.2924>
- Sari, R. P. N., Nobisa, Y. N., Sali, J. M., Iskandar, I., Paradila, B. K., & Rahman, A. S. (2022). Pandangan Tokoh Muhammadiyah Di Kota Kupang Terhadap *Childfree*. *Uulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 357–372. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1336>
- Simanjuntak, M., Pratiwi, I. I., Mandagi, D. W., Fitrienna, N., & Lorensius, M. (2023). *Feminist Entrepreneurship* (Vol. 19, Issue 5).
- Siswanto, A. W., & Neneng Nurhasanah. (2022). Analisis Fenomena *Childfree* di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- Sodah, Y., & Korompis, P. A. (2024). *Childfree Sebagai Pilihan Hidup dalam Perkawinan*. 5(11), 1527–1532.
- Sohibun, S., & Siregar, K. N. (2024). Keinginan Memiliki Anak Lagi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 9–17. <https://doi.org/10.32504/sm.v19i01.915>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.